
TRIKOTOMI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PAULUS: ANALISIS KONSEP PSYCHIKOS, SARKIKOS, DAN PNEUMATIKOS ANTHROPOS SEBAGAI PARADIGMA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS KRISTEN

Yoel Reinhard Lumbantoruan¹, Terima Kasih Hia²

¹Email: yoel.lumbantoruan20@gmail.com

²Email: rimahia2021@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep trikotomi manusia dalam teologi Paulus yang terdiri dari *psychikos anthropos* (manusia natural), *sarkikos anthropos* (manusia daging), dan *pneumatikos anthropos* (manusia rohani) serta implikasinya terhadap pembentukan spiritualitas Kristen. Pemahaman tentang ketiga kategori antropologis ini sangat penting untuk memahami kondisi spiritual manusia, proses transformasi rohani, dan tujuan akhir kehidupan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan eksegesis biblika dan teologi sistematis, menganalisis teks-teks utama Paulus terutama dalam 1 Korintus, Roma, dan Galatia. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) *Psychikos anthropos* merujuk pada manusia natural yang belum dilahirbarukan, hidup berdasarkan kekuatan alamiah tetapi tidak dapat menerima hal-hal rohani; (2) *Sarkikos anthropos* adalah orang Kristen yang masih hidup menurut daging, ditandai dengan kedagingan, perpecahan, dan ketidakdewasaan rohani; (3) *Pneumatikos anthropos* adalah manusia rohani yang hidup dipimpin Roh Kudus, menghasilkan buah Roh, dan mencerminkan karakter Kristus. Ketiga kategori ini bukan tahapan kronologis yang kaku tetapi kondisi spiritual yang dapat berfluktuasi dan memerlukan transformasi berkelanjutan melalui karya Roh Kudus. Implikasi praktis meliputi: pentingnya kelahiran baru melalui iman kepada Kristus, penyaliban daging dan hawa nafsu, ketergantungan pada Roh Kudus, disiplin rohani, dan pertumbuhan menuju kedewasaan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang tepat tentang trikotomi antropologis Paulus memberikan fondasi teologis yang kokoh untuk pendidikan Kristen, pemuridan, konseling pastoral, dan pembinaan rohani yang mengarah pada transformasi menuju serupa Kristus (*Christlikeness*).

Kata Kunci: Psychikos anthropos, Sarkikos anthropos, Pneumatikos anthropos, teologi Paulus, antropologi Kristen, spiritualitas, transformasi rohani

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman tentang hakikat manusia (*anthropology*) merupakan salah satu topik fundamental dalam teologi Kristen yang memiliki implikasi luas terhadap doktrin keselamatan,

pertumbuhan rohani, dan praksis kehidupan Kristen. Rasul Paulus, sebagai teolog utama Perjanjian Baru, mengembangkan konsep antropologi yang kompleks dan mendalam, khususnya melalui kategorisasi manusia ke dalam tiga tipe: *psychikos anthropos* (ἄνθρωπος ψυχικός), *sarkikos anthropos* (ἄνθρωπος σαρκικός), dan *pneumatikos anthropos* (ἄνθρωπος πνευματικός).

Kategorisasi trikotomi ini pertama kali diperkenalkan secara eksplisit dalam 1 Korintus 2:14-3:3, di mana Paulus membedakan antara manusia natural (*psychikos*), manusia daging (*sarkikos*), dan manusia rohani (*pneumatikos*). Pembedaan ini bukan sekadar klasifikasi akademis tetapi memiliki relevansi pastoral yang signifikan dalam memahami kondisi spiritual jemaat Korintus yang bergumul dengan berbagai masalah: perpecahan, kesombongan intelektual, imoralitas, dan ketidakdewasaan rohani.

Dalam konteks kontemporer, pemahaman tentang trikotomi antropologis Paulus tetap relevan dan mendesak. Gereja masa kini menghadapi tantangan serupa dengan jemaat Korintus: banyak orang yang mengaku Kristen tetapi masih hidup dalam kedagingan, ketidakdewasaan rohani yang kronis, kesulitan membedakan antara kehidupan yang dipimpin Roh versus kehidupan yang dikuasai daging, serta kebingungan tentang proses transformasi rohani. Fenomena "Kristen nominal" yang meluas—orang yang secara formal adalah Kristen tetapi tidak mengalami transformasi karakter dan gaya hidup—menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang kategori-kategori antropologis Paulus.

Selain itu, dalam bidang pendidikan Kristen, konseling pastoral, dan pemuridan, pemahaman tentang *psychikos*, *sarkikos*, dan *pneumatikos anthropos* sangat penting untuk: pertama, diagnosis spiritual—mengidentifikasi kondisi rohani seseorang; kedua, prescription—merumuskan intervensi pastoral atau program pembinaan yang tepat; ketiga, prognosis—memahami proses dan tujuan pertumbuhan rohani; keempat, prevention—mencegah stagnasi atau kemunduran rohani.

Namun, konsep trikotomi ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan teologis dan hermeneutis yang memerlukan klarifikasi: Apakah ketiga kategori ini adalah tahapan kronologis yang harus dilalui setiap orang Kristen? Apakah mungkin seseorang berpindah dari satu kategori ke kategori lain? Apa perbedaan mendasar antara *psychikos* dan *sarkikos*—bukankah keduanya negatif? Bagaimana seseorang menjadi *pneumatikos*? Apakah *pneumatikos* adalah kondisi yang dapat dicapai sepenuhnya di dunia ini atau hanya eskatologis? Bagaimana konsep ini berhubungan dengan doktrin-doktrin lain seperti pemberanahan, pengudusan, dan glorifikasi?

Penelitian ini berupaya untuk memberikan analisis eksegetis dan teologis yang komprehensif tentang konsep trikotomi manusia dalam teologi Paulus, dengan fokus khusus pada teks-teks kunci dalam surat-surat Paulus, khususnya 1 Korintus, Roma, dan Galatia. Analisis ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga berorientasi praktis, mengeksplorasi implikasi konsep ini untuk spiritualitas, pemuridan, dan transformasi Kristen kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna eksegetis dan teologis dari konsep *psychikos anthropos* dalam teologi Paulus?

2. Apa makna eksegetis dan teologis dari konsep *sarkikos anthropos* dalam teologi Paulus?
3. Apa makna eksegetis dan teologis dari konsep *pneumatikos anthropos* dalam teologi Paulus?
4. Bagaimana hubungan dan perbedaan antara ketiga kategori antropologis ini?
5. Apa implikasi praktis konsep trikotomi ini untuk spiritualitas dan pembinaan rohani Kristen?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis makna eksegetis dan teologis dari konsep *psychikos anthropos* dalam teologi Paulus
2. Menganalisis makna eksegetis dan teologis dari konsep *sarkikos anthropos* dalam teologi Paulus
3. Menganalisis makna eksegetis dan teologis dari konsep *pneumatikos anthropos* dalam teologi Paulus
4. Mengidentifikasi hubungan dan perbedaan antara ketiga kategori antropologis ini
5. Merumuskan implikasi praktis konsep trikotomi ini untuk spiritualitas dan pembinaan rohani Kristen

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman antropologi Pauline dan teologi sistematis, khususnya dalam bidang hamartiology (doktrin dosa) dan soteriology (doktrin keselamatan). Secara praktis, penelitian ini memberikan insights bagi pendeta, konselor pastoral, pendidik Kristen, dan pemimpin rohani dalam membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani dan transformasi karakter.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Antropologi dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru, khususnya tulisan-tulisan Paulus, menggunakan berbagai istilah untuk mendeskripsikan aspek-aspek manusia: *soma* (σῶμα - tubuh), *psyche* (ψυχή - jiwa/kehidupan), *pneuma* (πνεῦμα - roh/spirit), *kardia* (καρδία - hati), *nous* (νοῦς - pikiran), dan *sarx* (σάρξ - daging). Istilah-istilah ini tidak selalu digunakan dengan makna yang presisi dan konsisten, tetapi konteks menentukan nuansa makna.

Dalam antropologi Paulus, dua konsep sentral adalah *sarx* (daging) dan *pneuma* (roh), yang sering digunakan dalam oposisi untuk menggambarkan dua prinsip atau sphere of existence yang berbeda. *Sarx* tidak selalu berarti tubuh fisik tetapi sering merujuk pada "sinful nature" atau kehidupan yang oriented pada hal-hal dunia dan dikuasai dosa. *Pneuma* merujuk pada Roh Kudus atau dimensi spiritual manusia yang diperbaharui oleh Roh Kudus.

2.2 Konsep Trikotomi versus Dikotomi

Dalam sejarah teologi Kristen, ada perdebatan tentang konstitusi manusia: apakah manusia terdiri dari dua bagian (dikotomi: tubuh dan jiwa/roh) atau tiga bagian (trikotomi: tubuh, jiwa, dan roh). Dasar trikotomi sering diambil dari 1 Tesalonika 5:23: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna."

Namun, penting untuk dicatat bahwa trikotomi yang dibahas dalam penelitian ini (*psychikos*, *sarkikos*, *pneumatikos*) berbeda dari debat trikotomi ontologis (tubuh-jiwa-roh). Trikotomi Pauline adalah kategorisasi kondisi spiritual atau eksistensial manusia, bukan analisis struktur ontologis manusia.

2.3 Konteks Surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus sekitar tahun 53-54 M untuk mengatasi berbagai masalah dalam jemaat Korintus: perpecahan dan partisanship, kesombongan intelektual, imoralitas seksual, perkara hukum sesama orang percaya, pertanyaan tentang pernikahan, kebebasan versus tanggung jawab, kekacauan dalam ibadah, dan keraguan tentang kebangkitan.

Dalam 1 Korintus 2:14-3:4, Paulus membahas masalah perpecahan dan ketidakdewasaan rohani jemaat dengan menggunakan kategorisasi antropologis. Konteks ini penting untuk memahami mengapa Paulus memperkenalkan konsep *psychikos*, *sarkikos*, dan *pneumatikos*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan eksegesis biblika dan teologi sistematis. Sumber data primer adalah teks-teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus dalam bahasa Yunani (Nestle-Aland atau UBS Greek New Testament). Sumber data sekunder meliputi: komentar biblika, teologi sistematis, artikel jurnal, dan buku-buku tentang teologi Paulus dan antropologi Kristen.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Analisis eksegesis teks-teks kunci (*word study*, analisis gramatikal, analisis kontekstual)
 2. Analisis teologis (mengidentifikasi tema teologis dan hubungannya dengan doktrin lain)
 3. Analisis komparatif (membandingkan penggunaan istilah dalam berbagai teks Paulus)
 4. Sintesis (merumuskan pemahaman komprehensif tentang konsep trikotomi)
 5. Aplikasi (merumuskan implikasi praktis untuk konteks kontemporer)
-

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Psychikos Anthropos: Manusia Natural

4.1.1 Analisis Eksegesis 1 Korintus 2:14

Teks kunci untuk memahami *psychikos anthropos* adalah 1 Korintus 2:14:

"Tetapi manusia natural (*psychikos anthropos*) tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah kebodohan. Dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." (1 Kor 2:14)

Kata *Psychikos* (ψυχικός)

Kata *psychikos* berasal dari *psyche* (ψυχή), yang dalam Perjanjian Baru dapat berarti "jiwa", "kehidupan", atau "diri". Kata sifat *psychikos* berarti "berhubungan dengan *psyche*" atau "natural". Dalam konteks 1 Korintus 2:14, *psychikos* merujuk pada manusia yang hidup pada level natural atau alamiah, tanpa illuminasi Roh Kudus.

Karakteristik Psychikos Anthropos

Berdasarkan teks, *psychikos anthropos* memiliki beberapa karakteristik:

1. Tidak dapat menerima hal-hal rohani (οὐ δέχεται τὰ τοῦ πνεύματος τοῦ θεοῦ): Kata *dechomai* (menerima) menunjukkan penolakan atau ketidakmampuan untuk menerima. Ini bukan sekadar ketidaktahuan tetapi ketidakmampuan fundamental.
2. Menganggap hal-hal rohani sebagai kebodohan (μωρία γὰρ αὐτῷ ἐστίν): Bagi manusia natural, hikmat Allah yang dinyatakan dalam Injil adalah "kebodohan" (*moria*). Ini menunjukkan total mismatch antara perspektif natural dan perspektif ilahi.
3. Tidak dapat memahami (οὐ δύναται γνῶναι): *Ou dynatai* (tidak dapat) menunjukkan ketidakmampuan, bukan hanya ketidakmauan. *Ginosko* (mengetahui/memahami) menunjukkan pemahaman yang dalam, bukan sekadar pengetahuan intelektual.
4. Karena harus dinilai secara rohani (πνευματικῶς ἀνακρίνεται): Kata *anakrino* (menilai/memeriksa/discriminasi) menunjukkan bahwa hal-hal rohani memerlukan kapasitas spiritual untuk dipahami, yang tidak dimiliki oleh *psychikos anthropos*.

4.1.2 Identitas Psychikos Anthropos

Psychikos anthropos umumnya dipahami sebagai manusia yang belum dilahirbarukan, yang belum menerima Kristus, atau yang belum memiliki Roh Kudus. Ini adalah kondisi semua manusia sebelum mengalami regenerasi (kelahiran baru).

Dalam Yakobus 3:15, *psychikos* digunakan dengan konotasi negatif: "Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia (*psychike*), dari setan." Yudas 19 juga menggunakan kata ini: "Mereka adalah orang-orang yang mementingkan diri sendiri (*psychikoi*), yang tidak memiliki Roh."

Kondisi *psychikos* adalah kondisi natural manusia sejak kejatuhan Adam. Paulus dalam 1 Korintus 15:44-46 menggunakan istilah *soma psychikon* (tubuh alamiah) yang dikontraskan dengan *soma pneumatikon* (tubuh rohaniah). Adam pertama adalah "*psyche zosa*" (jiwa yang

hidup), sementara Adam terakhir (Kristus) adalah "*pneuma zoopoiooun*" (roh yang menghidupkan).

4.1.3 Limitasi Psychikos Anthropos

Ketidakmampuan *psychikos anthropos* untuk menerima dan memahami hal-hal rohani menunjukkan beberapa hal teologis penting:

Total Depravity: Kondisi *psychikos* mengilustrasikan doktrin Reformed tentang "total depravity"—bahwa dosa telah mempengaruhi semua aspek manusia, termasuk kapasitas intelektual dan spiritual, sehingga manusia natural tidak dapat mengenal Allah atau menerima kebenaran rohani tanpa karya Roh Kudus.

Necessity of Regeneration: Ketidakmampuan *psychikos anthropos* menekankan kebutuhan mutlak akan kelahiran baru (regenerasi) oleh Roh Kudus. Tanpa kelahiran baru, manusia tetap dalam kondisi spiritual yang mati (Efesus 2:1-5).

Illumination of the Holy Spirit: Untuk memahami dan menerima kebenaran rohani, diperlukan pencerahan (*illumination*) oleh Roh Kudus. Ini bukan hanya masalah informasi tetapi transformasi.

4.2 Sarkikos Anthropos: Manusia Daging

4.2.1 Analisis Eksegesis 1 Korintus 3:1-3

Setelah membahas *psychikos* dan *pneumatikos* dalam 1 Korintus 2:14-15, Paulus memperkenalkan kategori ketiga dalam 3:1-3:

"Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani (*pneumatikos*), tetapi hanya dengan manusia duniawi (*sarkinois*), dengan bayi di dalam Kristus. Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya. Karena kamu masih manusia duniawi (*sarkikoi*). Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi (*sarkikoi*) dan bahwa kamu hidup secara duniawi (*kata anthropon*)?" (1 Kor 3:1-3)

Kata *Sarkikos/Sarkinos* (σαρκικός/σάρκινος)

Dalam teks ini, Paulus menggunakan dua kata yang berkaitan: *sarkinos* (σάρκινος) dalam ayat 1 dan *sarkikos* (σαρκικός) dalam ayat 3. Keduanya berasal dari *sarx* (σάρξ - daging). Beberapa ahli membedakan nuansa: *sarkinos* berarti "terbuat dari daging" (netral), sementara *sarkikos* berarti "dikuasai oleh daging" (negatif). Namun, dalam konteks ini, keduanya merujuk pada kondisi yang sama: orang Kristen yang masih hidup dalam kedagingan.

Karakteristik Sarkikos Anthropos

1. "Bayi di dalam Kristus" (νήπιοι ἐν Χριστῷ): Mereka adalah orang percaya sejati ("di dalam Kristus") tetapi masih tidak dewasa secara rohani, seperti bayi yang memerlukan susu, bukan makanan keras.

2. Tidak dapat menerima makanan keras: Makanan keras melambangkan ajaran yang lebih mendalam atau hikmat rohani yang lebih mature. Ketidakmampuan mereka bukan karena kurangnya waktu tetapi karena kondisi rohani mereka.
3. Iri hati dan perselisihan (ζῆλος καὶ ἔρις): Manifestasi konkret dari kedagingan adalah *zelos* (iri hati, jealousy, rivalry) dan *eris* (perselisihan, strife, quarreling). Dalam konteks jemaat Korintus, ini tampak dalam partisanship: "Aku dari golongan Paulus, aku dari golongan Apolos" (1 Kor 3:4).
4. "Hidup secara duniawi" (κατὰ ἄνθρωπον περιπατεῖτε): Frasa *kata anthropon* (menurut manusia) menunjukkan bahwa mereka hidup dengan standar dan nilai-nilai manusia natural, bukan dengan standar rohani.

4.2.2 Identitas Sarkikos Anthropos

Sarkikos anthropos berbeda dari *psychikos anthropos* dalam satu hal fundamental: mereka adalah orang percaya sejati, "bayi di dalam Kristus". Mereka telah dilahirbarukan, memiliki Roh Kudus, dan adalah anggota tubuh Kristus. Namun, mereka belum mengalami pertumbuhan rohani yang adequat dan masih hidup dalam kedagingan.

Kondisi *sarkikos* adalah kondisi banyak orang Kristen yang, meskipun sudah bertobat dan percaya, masih dikuasai oleh "daging" (*sarx*) dalam kehidupan praktis mereka. Paulus dalam Galatia 5:16-17 menjelaskan konflik antara daging dan Roh yang dialami orang percaya: "Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging."

4.2.3 Problema Kedagingan

Stagnasi Rohani

Sarkikos anthropos mengalami stagnasi dalam pertumbuhan rohani. Meskipun sudah lama menjadi Kristen, mereka tidak bertumbuh menuju kedewasaan. Ibrani 5:12-14 menggambarkan kondisi serupa: "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah."

Manifestasi Perbuatan Daging

Galatia 5:19-21 mendaftar "perbuatan daging" (*erga tes sarkos*): percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Banyak dari manifestasi ini bukan hanya "dosa besar" tetapi juga sikap hati dan pola relasi yang menunjukkan kedagingan.

Worldliness

Sarkikos juga terkait dengan *kosmikos* (duniawi). Yakobus 4:4 memperingatkan: "Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permuhan dengan Allah?" Hidup *sarkikos* berarti mengadopsi nilai-nilai, prioritas, dan gaya hidup dunia, bukan Kerajaan Allah.

4.2.4 Penyebab Kondisi *sarkikos*

Mengapa orang Kristen bisa tetap dalam kondisi *sarkikos*? Beberapa faktor:

Kurangnya Pengudusan: Tidak menyerahkan area-area kehidupan tertentu kepada Kristus, mempertahankan "daging" di beberapa wilayah.

Kurangnya Disiplin Rohani: Tidak konsisten dalam doa, membaca Alkitab, persekutuan, dan praktik rohani lainnya.

Kurangnya Pengajaran: Tidak mendapat pengajaran alkitabiah yang solid dan mendalam (seperti jemaat Korintus yang tidak siap untuk "makanan keras").

Resistensi terhadap Roh Kudus: Memadamkan Roh (1 Tesalonika 5:19), tidak menaati pimpinan Roh, atau berduka cita kepada Roh (Efesus 4:30).

4.3 Pneumatikos Anthropos: Manusia Rohani

4.3.1 Analisis Eksegesis 1 Korintus 2:15-16

"Tetapi manusia rohani (*pneumatikos*) menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain. Sebab: 'Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia?' Tetapi kami memiliki pikiran Kristus." (1 Kor 2:15-16)

Kata *Pneumatikos* (*πνευματικός*)

Pneumatikos berasal dari *pneuma* (*πνεῦμα* - roh/Roh). Kata sifat *pneumatikos* berarti "rohani" atau "yang berkaitan dengan Roh". Dalam teologi Paulus, ini merujuk pada seseorang yang hidup di bawah pengaruh dan pimpinan Roh Kudus.

Karakteristik Pneumatikos Anthropos

1. Menilai segala sesuatu (*ἀνακρίνει πάντα*): *Anakrino* (menilai/memeriksa/discriminate) menunjukkan kemampuan untuk membedakan (*discernment*) hal-hal rohani. Manusia rohani memiliki hikmat spiritual untuk mengevaluasi dan memahami kebenaran rohani.
2. Tidak dinilai oleh orang lain (*αὐτὸς δὲ ὑπ' οὐδενὸς ἀνακρίνεται*): Ini tidak berarti manusia rohani kebal terhadap kritik atau akuntabilitas, tetapi bahwa orang natural (*psychikos*) tidak memiliki kapasitas untuk menilai atau memahami kehidupan dan keputusan manusia rohani karena perbedaan perspektif fundamental.
3. Memiliki pikiran Kristus (*ἡμεῖς δὲ νοῦν Χριστοῦ ἔχομεν*): *Nous Christou* (pikiran/mind Kristus) menunjukkan bahwa manusia rohani telah mengalami transformasi dalam cara berpikir, worldview, dan perspektif—conformed dengan pikiran Kristus.

4.3.2 Identitas Pneumatikos Anthropos

Pneumatikos anthropos adalah orang percaya yang hidup di bawah kontrol dan pimpinan Roh Kudus. Ini adalah tujuan ideal dari kehidupan Kristen—bukan hanya diselamatkan tetapi juga ditransformasi untuk mencerminkan karakter Kristus.

Dalam Roma 8:14, Paulus menulis: "Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah." Hidup *pneumatikos* berarti hidup yang dipimpin (*ago* - to lead) oleh Roh, bukan oleh daging.

4.3.3 Ciri-Ciri Kehidupan Pneumatikos

Buah Roh

Galatia 5:22-23 mendeskripsikan "buah Roh" (*karpos tou pneumatos*): kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlebutan, penguasaan diri. Ini adalah manifestasi karakter Kristus yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Kedewasaan Rohani

Efesus 4:13-15 menggambarkan tujuan pertumbuhan rohani: "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh (*andra teleion*), dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus... Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus."

Pimpinan Roh

Roma 8:5-6: "Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera."

Karunia Rohani

1 Korintus 12-14 membahas *charisma* (karunia-karunia rohani) yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun tubuh Kristus. Manusia rohani menggunakan karunia mereka untuk melayani, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Christlikeness

Tujuan ultimatum kehidupan *pneumatikos* adalah *Christlikeness*—menjadi serupa dengan Kristus. Roma 8:29: "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya."

4.3.4 Proses Menjadi Pneumatikos

Bagaimana seseorang menjadi *pneumatikos anthropos*? Beberapa aspek:

Kelahiran Baru: Yohanes 3:5-8 menekankan keharusan dilahirkan dari Roh. Ini adalah karya Allah yang soverein, bukan usaha manusia.

Penuh dengan Roh: Efesus 5:18 memerintahkan: "Penuhilah dirimu dengan Roh" (*plerousthe en pneumi*). Bentuk present imperative menunjukkan perintah berkelanjutan—terus-menerus dipenuhi Roh.

Berjalan dalam Roh: Galatia 5:16 dan 25: "Hiduplah oleh Roh" dan "Baiklah kita hidup oleh Roh, baiklah kita juga berjalan menurut Roh" (*pneumati stoichomen*).

Menyalibkan Daging: Galatia 5:24: "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya."

Pembaharuan Budi: Roma 12:2: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu (*anakainosis tou noos*)."

Disiplin Rohani: 1 Timotius 4:7: "Latihlah dirimu beribadah" (*gymnaze seauton pros eusebian*). Seperti atlet berlatih, pertumbuhan rohani memerlukan disiplin.

4.4 Hubungan dan Perbedaan Ketiga Kategori

4.4.1 Tabel Komparatif

Aspek	Psychikos	Sarkikos	Pneumatikos
Status Spiritual	Belum dilahirbarukan	Sudah dilahirbarukan tetapi tidak dewasa	Dewasa rohani
Roh Kudus	Tidak memiliki Roh Kudus	Memiliki Roh tetapi memadamkan/berduakacita	Dipimpin dan dipenuhi Roh
Pemahaman Rohani	Tidak dapat memahami hal rohani	Dapat memahami tetapi tidak konsisten menerapkan	Memahami dan menerapkan hikmat rohani
Orientasi Hidup	Natural/duniawi	Daging (masih dikuasai hawa nafsu)	Roh (dipimpin Roh)
Manifestasi	Hidup tanpa Allah	Iri hati, perselisihan, kedagingan	Buah Roh, kasih, kedewasaan
Analogi	Orang mati rohani	Bayi rohani	Dewasa rohani

4.4.2 Pertanyaan Teologis

Apakah ini tahapan kronologis?

Tidak. Meskipun ada progres ideal (dari *psychikos* → kelahiran baru → pertumbuhan → *pneumatikos*), dalam realitas kehidupan Kristen, seseorang bisa berfluktuasi antara *sarkikos* dan *pneumatikos* tergantung pada penyerahan dan ketaatan mereka pada Roh Kudus.

Apakah *pneumatikos* dapat dicapai sepenuhnya di dunia ini?

Dalam teologi Reformed, ada perbedaan antara *definitive sanctification* (pengudusan posisional yang sudah sempurna dalam Kristus) dan *progressive sanctification* (pengudusan progresif yang masih berlangsung). Kehidupan *pneumatikos* adalah tujuan yang kita kejar tetapi hanya akan sempurna dalam glorifikasi (Roma 8:30; Filipi 3:12-14).

4.5 Implikasi Praktis untuk Spiritualitas Kristen

4.5.1 Untuk Penginjilan dan Apologetika

Pemahaman tentang *psychikos anthropos* menjelaskan mengapa argumen rasional saja tidak cukup untuk membawa seseorang kepada Kristus. Diperlukan karya Roh Kudus untuk membuka mata rohani (2 Korintus 4:4-6). Penginjilan harus disertai doa untuk pencerahan Roh Kudus.

4.5.2 Untuk Pemuridan dan Pembinaan Rohani

Pemahaman tentang *sarkikos* versus *pneumatikos* memberikan kerangka diagnostik untuk pembinaan rohani. Pertanyaan kunci: "Apakah saya hidup menurut daging atau menurut Roh?" Program pemuridan harus fokus pada transformasi, bukan hanya informasi.

4.5.3 Untuk Konseling Pastoral

Dalam konseling, membedakan antara kondisi *psychikos*, *sarkikos*, dan *pneumatikos* membantu konselor memberikan respons yang tepat. Masalah seseorang bisa berakar dalam ketidakdewasaan rohani (*sarkikos*), bukan hanya masalah psikologis atau sosial.

4.5.4 Untuk Pendidikan Kristen

Kurikulum pendidikan Kristen harus bertujuan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi transformasi karakter menuju *Christlikeness*. Pendidikan yang efektif adalah yang menghasilkan *pneumatikos anthropos*, bukan hanya orang yang tahu banyak tentang Alkitab.

4.5.5 Untuk Kehidupan Pribadi

Setiap orang Kristen dipanggil untuk introspeksi: "Dalam kategori mana saya berada? Apakah saya hidup dalam kedagingan atau dalam Roh?" Panggilan untuk terus-menerus "dipenuhi Roh" (Efesus 5:18) adalah panggilan seumur hidup.

5. KESIMPULAN

Pertama, konsep trikotomi antropologis Paulus (*psychikos*, *sarkikos*, *pneumatikos*) adalah framework teologis yang penting untuk memahami kondisi spiritual manusia dan proses transformasi rohani. Ketiga kategori ini bukan kompartemen yang kaku tetapi menggambarkan spektrum kondisi eksistensial manusia dalam relasi dengan Allah dan Roh Kudus.

Kedua, *psychikos anthropos* adalah manusia natural yang belum dilahirbarukan, yang tidak dapat menerima atau memahami hal-hal rohani karena ketiadaan Roh Kudus. Kondisi ini menekankan kebutuhan absolut akan kelahiran baru melalui iman kepada Kristus.

Ketiga, *sarkikos anthropos* adalah orang Kristen yang sudah dilahirbarukan tetapi masih hidup dalam kedagingan dan ketidakdewasaan rohani. Kondisi ini adalah warning bagi gereja tentang bahaya stagnasi spiritual dan panggilan untuk pertumbuhan menuju kedewasaan.

Keempat, *pneumatikos anthropos* adalah manusia rohani yang hidup dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus, menghasilkan buah Roh, dan bertumbuh menuju serupa Kristus. Ini adalah tujuan ideal kehidupan Kristen yang harus kita kejar dengan serius.

Kelima, implikasi praktis dari konsep ini sangat luas: dari penginjilan, pemuridan, konseling, pendidikan Kristen, hingga kehidupan pribadi. Pemahaman yang tepat tentang trikotomi ini memberikan kerangka untuk diagnosis spiritual dan prescription yang tepat untuk pertumbuhan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Fee, G. D. (2014). *The First Epistle to the Corinthians* (Rev. ed.). Grand Rapids: Eerdmans.
- Hoekema, A. A. (2021). *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Ladd, G. E. (2020). *A Theology of the New Testament* (Rev. ed.). Grand Rapids: Eerdmans.
- Ridderbos, H. (2019). *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Thiselton, A. C. (2018). *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans.
-